

Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau : Pendekatan Regresi Kuadrat

Muhammad Hidayat¹

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Muhammadiyah Riau, Indonesia
Email: m.hidayat@umri.ac.id

Sitti Rahayu²

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Muhammadiyah Riau, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the development of the level of inequality and the relationship of inequality with economic growth or proof of Neo-Classical hypothesis in Riau Province in 2002-2016. This type of research is descriptive quantitative. The use of secondary data from the publication of the Central Bureau of Statistics. The analysis tools used are Williamson Index and Quadratic Regression. The result of the research shows that in the period of 2002-2016 the development gap in Riau Province is very fluctuating. The rate of change from year to year shows the tendency of the Williamson Index to decrease. Quadratic regression results in negative β_2 values, so the Neo-Classical Hypothesis applies in Riau Province.

Keywords: Inequality, Neo-Classical Hypothesis, Williamson Index, Quadratic Regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tingkat ketimpangan pembangunan dan hubungan ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi atau pembuktian hipotesis Neo-Klasik di Provinsi Riau tahun 2002-2016. Jenis penelitian berupa deskriptif kuantitatif. Penggunaan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan berupa Indeks Williamson dan Regresi Kuadrat. Hasil penelitian didapatkan bahwa pada periode 2002-2016 ketimpangan pembangunan di Provinsi Riau sangat berfluktuasi. Tingkat perubahan dari tahun ke tahun memperlihatkan kecenderungan Indeks Williamson mengalami penurunan. Hasil regresi kuadratik nilai β_2 negatif, sehingga Hipotesis Neo-Klasik berlaku di Provinsi Riau.

Kata kunci: Ketimpangan, Neo-Classical Hypothesis, Williamson Index, Quadratic Regression.

I. PENDAHULUAN

Selama ini banyak negara sedang berkembang yang telah berhasil menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, tetapi masih banyak permasalahan pembangunan yang belum terpecahkan, antara lain: tingkat pengangguran tetap tinggi, pembagian pendapatan masih tidak merata, kemiskinan absolut masih banyak, tingkat pendidikan rata-rata masih rendah, pelayanan kesehatan masih kurang dan sekelompok

Article Tract:

Submission : Oktober 5, 2017

Final Review : December 20, 2017

kecil penduduk yang sangat kaya cenderung semakin kaya sedangkan sebagian besar penduduk miskin tetap saja bergelut dengan kemiskinan yang terjadi bukan *trickle down* tapi *trickle up*. Padahal keyakinan mengenai adanya *trickle down effects* dalam proses pembangunan telah menjadi pijakan bagi sejumlah pengambil kebijakan dalam upaya peningkatan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan adanya kenaikan pendapatan sebagai akibat dari meningkatnya Produk Nasional Bruto tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi yang terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan harus berjalan berdampingan dan terencana demi terciptanya pemerataan kesempatan kerja dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Jika hal ini berlangsung terus maka setiap daerah akan terpacu untuk terus tumbuh dan berkembang. Daerah yang awalnya tidak produktif dan tertinggal akan memiliki peluang untuk maju dan memiliki produktivitas yang sama atau bahkan lebih baik dari daerah lainnya.

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang akan dijadikan sebagai pusat perdagangan Indonesia bagian barat. Dalam proses pengembangan wilayah perlu diidentifikasi mengenai potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Dengan memperhatikan hal tersebut maka setidaknya masalah yang ada dapat diantisipasi dan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal (Hidayat, 2014).

Perekonomian Provinsi Riau selama lima tahun terakhir sejak tahun 2012 tumbuh positif dengan tingkatan yang berfluktuatif, dengan laju pertumbuhan pada tahun 2012 sebesar 6,22 persen dan tahun 2016 sebesar 3,74 persen dan rata-rata pertumbuhan 4,67 persen. Sementara itu Distribusi pendapatan daerah Provinsi Riau, berdasarkan Data Indeks Gini tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa secara umum di Provinsi Riau terjadi ketimpangan antar individu yang masih pada kategori $>0,300$ dengan nilai pada tahun 2012 sebesar 0,394 dan tahun 2016 sebesar 0,347 dengan rata-rata sebesar 0,371.

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan disertai dengan perubahan pada distribusi output dan struktur ekonomi (Nafziger, 2012). Idealnya, pembangunan ekonomi akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pendapatan.

Ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau haruslah menjadi salah satu pertimbangan dalam perencanaan pembangunan. Isu ketimpangan perekonomian antar daerah berkaitan erat dengan usaha pertumbuhan ekonomi dan harmonisasi sosial. Bila antar kabupaten/kota terjadi tingkat pendapatan tertentu yang menunjukkan kenaikan ketimpangan maka akan berimplikasi pada kondisi kesejahteraan suatu kabupaten/kota.

Dari uraian di atas menghantarkan kajian pada pokok permasalahan yang berupaya menguraikan ketimpangan pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi diukur dari PDRB antar kabupaten/kota di provinsi Riau, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta merumuskan kebijakan pembangunan sebagai jawaban atas permasalahan tersebut.

Ketimpangan Pembangunan

Ketimpangan pembangunan adalah suatu kondisi ketidakberimbangan pembangunan antar sektor dan wilayah yang ditunjukkan oleh perbedaan pertumbuhan antar wilayah. Kesenjangan pertumbuhan antar wilayah tergantung pada perkembangan struktur sektor-sektor ekonomi dan struktur wilayah (perkembangan sarana dan prasarana

sosial-ekonomi, seperti sarana pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, sanitasi dan lain-lain) (Sjafrizal, 2012).

Ketimpangan antara daerah yang cepat maju dan relatif tertinggal dibuktikan melalui sebuah fakta bahwa di Asia Timur dengan tingkat ketimpangan yang rendah telah tumbuh dengan cepat, sedangkan di Amerika Latin serta Afrika dengan tingkat ketimpangan yang tinggi tumbuh dengan sangat lamban (Todaro & Smith, 2013).

Hubungan Ketimpangan Pembangunan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Secara teori, permasalahan ketimpangan pembangunan antar wilayah mula-mula dimunculkan oleh Douglas C North dalam analisisnya tentang Teori Pertumbuhan Neo-Klasik. Teori tersebut membahas sebuah prediksi tentang hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Model neo klasik beranggapan bahwa mobilitas faktor produksi, baik modal maupun tenaga kerja, pada awal proses pembangunan adalah kurang lancar, akibatnya modal dan tenaga kerja ahli cenderung terkonsentrasi di daerah yang lebih maju sehingga ketimpangan pembangunan cenderung melebar. Akan tetapi bila proses pembangunan terus berlanjut, dengan meningkatnya prasarana dan fasilitas komunikasi, maka mobilitas modal dan tenaga kerja tersebut akan semakin lancar. Dengan demikian, negara yang bersangkutan akan semakin maju, maka ketimpangan pembangunan regional akan berkurang. Hipotesis ini kemudian dikenal sebagai Hipotesis Neo-Klasik (Sjafrizal, 2012).

Berdasarkan hipotesis Neo-Klasik, pada awal proses pembangunan disuatu negara ketimpangan pembangunan antarwilayah cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak, bila proses pembangunan terus berlanjut maka secara berangsur ketimpangan pembangunan antarwilayah akan menurun. Ketimpangan dan pertumbuhan sering kali menjadi perdebatan antara mengutamakan efisiensi dan pertumbuhan di satu pihak atau melawan mengutamakan efektifitas dan pemerataan di pihak lain (Dumairy, 1999).

Pembangunan akan menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat yang adil dan merata apabila pertumbuhan tersebut dihasilkan oleh banyak orang. Pembangunan mengharuskan adanya tingkat GNI yang tinggi dan pertumbuhan berkelanjutan, apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi hanya dilakukan oleh segelintir orang kaya maka peningkatan hasil kemungkinan besar menguntungkan mereka, kemajuan upaya menanggulangi kemiskinan akan bergerak lamban dan ketimpangan akan memburuk. Sedangkan pertumbuhan yang dihasilkan oleh orang banyak, maka mereka pulalah yang akan memperoleh manfaat besarnya dan hasil pertumbuhan ekonomi akan terbagi lebih merata. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak mencerminkan adanya ungkapan si kaya bertambah kaya dan si miskin bertambah miskin (Todaro & Smith, 2013).

Penelitian Barro (2000), menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketimpangan pendapatan, tingkat pertumbuhan dan investasi. Tingkat ketimpangan yang tinggi cenderung menghambat pertumbuhan di negara-negara miskin dan mendorong pertumbuhan di tempat yang lebih kaya. Dan setuju dengan Kurva Kuznets yang menyatakan bahwa ketimpangan pertama kali akan tinggi dan kemudian akan turun selama proses pembangunan ekonomi

Hasil penelitian yang dilakukan Hidayat (2014) memiliki kesimpulan bahwa setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan indeks Theil ternyata berbagai tingkat ketimpangan pembangunan antarwilayah terjadi di Provinsi Riau dan sumber

ketimpangan pembangunan tersebut berasal dari ketimpangan antar daerah dengan persentase 50-70 persen dari total ketimpangan. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia dan alokasi belanja infrastruktur sangat berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Riau.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Berlianantiya (2017) menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan cenderung berbentuk U, dengan kata lain hipotesis Kuznets tidak berlaku disini dan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pembangunan terbukti dipengaruhi oleh karakteristik wilayah kebijakan pembangunan di Provinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda (2013) dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pembangunan di Provinsi Jawa Timur yang dihitung dengan menggunakan Indeks Williamson selama periode tersebut mengalami penurunan dan tergolong rendah. Hipotesis Kuznets tentang U-terbalik pun berlaku di provinsi tersebut, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Provinsi Jawa Timur akan menurunkan ketimpangan pembangunan. Serta PAD yang semakin besar dan IPM yang semakin tinggi dan merata akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga akan menurunkan tingkat ketimpangan pembangunan antar daerah.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi & Ida (2014) dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali terbagi dalam empat pola yaitu : perekonomian daerah yang maju dan tumbuh cepat, daerah berkembang cepat tetapi tidak maju, daerah maju tapi tertekan dan daerah tertinggal. Indeks Williamson di Provinsi Bali berkisar pada nilai 0,8428 yang berarti bahwa tingkat ketimpangan pembangunan di Provinsi Bali tinggi dan Hipotesis Kuznets tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan berbentuk kurva U terbalik tidak berlaku di Provinsi Bali.

Hasil penelitian yang dilakukan Iswanto (2015) memiliki kesimpulan bahwa masih banyak daerah di Provinsi Jawa Timur yang tergolong dalam daerah relatif tertinggal dan tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi di Jawa Timur masih tergolong tinggi karena nilainya >0,5 yaitu bernilai 0,4295 dan mengalami kenaikan. Sementara hipotesis Kuznets mengenai U terbalik tidak berlaku di Provinsi Jawa Timur.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Riau berupa data *time series* yaitu data PDRB, PDRB Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi, Kependudukan dari tahun 2002-2016.

Teknik Analisis Data

Indeks Williamson

Dalam penelitian ini menggunakan Indeks Williamson dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Rumus Indeks Williamson adalah sebagai berikut (Sjafrizal, 2012):

$$v_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 (f_i/n)}}{y}$$

Keterangan: y_i = PDRB perkapita di kabupaten/kota i ; y = PDRB perkapita rata-rata provinsi; f_i = jumlah penduduk di kabupaten/kota i ; n = jumlah penduduk di provinsi

Rumus indeks Williamson akan menghasilkan angka indeks yang lebih besar dan sama dengan 0 (nol) dan lebih dari 1 (satu). Jika angka indeks sama dengan 0 (nol) hal ini berarti tidak terjadi ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Riau. Sedangkan jika angka indeks yang lebih besar dari nol menunjukkan adanya ketimpangan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau. Semakin besar indeksnya berarti semakin besar pula tingkat ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota yang terjadi.

Pengujian Hipotesa Neo-Klasik

Mengikuti Hipotesis Neo Klasik, variabel yang dapat digunakan sebagai *independent variable* adalah pendapatan per kapita yang menunjukkan tingkat pembangunan suatu negara. Sedangkan persamaan yang digunakan adalah dalam bentuk kuadratik karena hubungan antara ketimpangan pembangunan antar wilayah dengan tingkat pembangunan suatu negara bersifat Non Linear (Sjafrizal, 2012).

Dengan demikian fungsi regresi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$V_w = \phi Y_c^\delta Y_c^2$$

Dimana V_w adalah Indeks Williamson, Y_c PDRB per kapita, sedangkan ϕ dan δ adalah koefisien regresi. Persamaan ini dapat diestimasi melalui persamaan logaritma berganda berikut ini:

$$\log V_w = \log \phi + \delta \log Y_c + 2 \log Y_c + \varepsilon$$

dimana ε adalah factor kesalahan (*disturbance terms*).

Keuntungan penggunaan persamaan bersifat kuadratik adalah dapat diketahui apakah ketimpangan pada negara bersangkutan masih berada pada kondisi meningkat (*divergence*) atau sudah berada pada kondisi yang menurun (*convergence*).

Pengujian hipotesa neo klasik dilakukan dengan menggunakan software SPSS dengan metode *Regression Curve Estimation*.

III. HASIL PENELITIAN

Perkembangan Ketimpangan Pembangunan Tanpa Migas

Dari hasil pengolahan data PDRB per kapita tanpa migas yang bersumber dari BPS Riau untuk menghitung indeks Williamson berdasarkan rumus yang telah tertera di atas, maka dapat disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa ketimpangan pembangunan yang terjadi di Provinsi Riau tanpa migas selama 15 tahun terakhir berkisar di angka 0,197 sampai dengan angka 0,245. Mengikuti Arsyad (2010) bahwa kriteria untuk mengetahui tingkat indeks Williamson sebagai berikut: 1) Ketimpangan Tinggi jika $V_w > 0,35$; 2) Ketimpangan Sedang jika $V_w = 0,21 - 0,35$; 3) Ketimpangan Rendah jika $V_w < 0,21$.

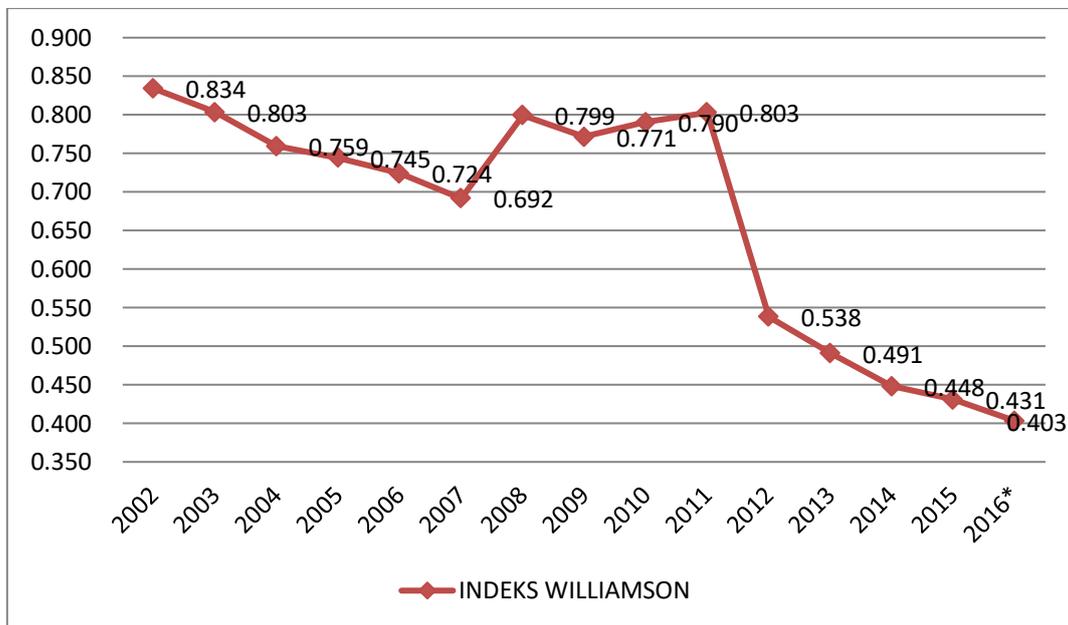
Hal ini berarti ketimpangan di Provinsi Riau jika tanpa migas termasuk ke dalam ketimpangan yang sedang. Akan tetapi dari data diatas juga dapat dilihat bahwa dari tahun 2002 nilai ketimpangan menurun hingga tahun 2005, kemudian tahun 2006 dan 2007 mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 nilai ketimpangan menurun kembali, tahun ini merupakan nilai indeks Williamson terendah selama lima belas tahun terakhir yaitu senilai 0,197. Berikutnya tahun 2009 sampai tahun 2012 nilai ketimpangan di Provinsi Riau terus meningkat, tetapi peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu

sebesar 0,245. Hal ini terjadi karena pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan kajian ekonomi regional provinsi Riau tahun 2012 mencatat bahwa perkembangan ekonomi Riau pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang tidak sekuat periode sebelumnya.



Gambar 1: Indeks Williamson tanpa Migas Provinsi Riau 2002-2016

Perkembangan Ketimpangan Pembangunan dengan Migas

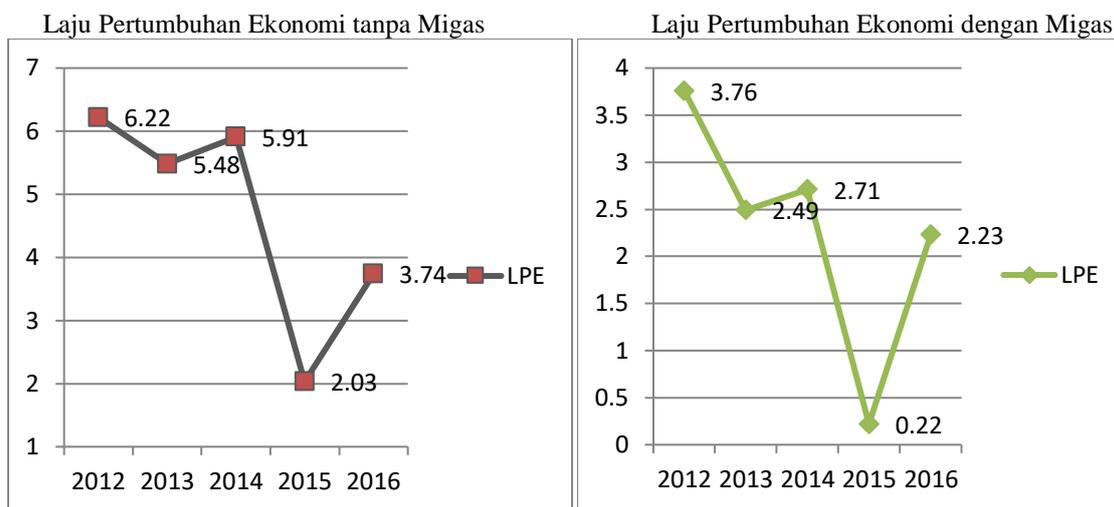


Gambar 2: Indeks Williamson dengan Migas Provinsi Riau 2002-2016

Berdasarkan Gambar diatas dapat dilihat bahwa ketimpangan yang terjadi di Provinsi Riau dengan migas selama lima belas tahun terakhir (2002-2016) mengalami ketimpangan tinggi. Nilai rata-rata ketimpangan di provinsi Riau sebesar 0,669 selama lima belas tahun terakhir. Dari tahun 2002 nilai ketimpangan menurun hingga tahun 2007,

kemudian tahun 2008 mengalami peningkatan. Tahun 2009 nilai ketimpangan menurun kembali, dan tahun 2010 serta 2011 mengalami kenaikan. Pada tahun selanjutnya nilai indeks Williamson mengalami penurunan terus menerus hingga tahun 2016 nilainya menjadi 0,403.

Perkembangan Ketimpangan Pembangunan dengan Migas



Gambar 3 Laju Pertumbuhan Ekonomi tanpa Migas dan dengan Migas Provinsi Riau

Dari Gambar diatas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi tanpa migas di Provinsi Riau selama lima tahun terakhir bersifat fluktuatif. Dimulai dari tahun 2012 mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,74 persen tetapi tahun berikutnya laju pertumbuhan ekonomi kembali naik sebesar 0,43 persen menjadi 5,91 persen di tahun 2014. Tetapi tahun berikutnya setelah itu laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 3,88 persen menjadi hanya 2,03 persen. Hal ini bisa kita kaitkan dengan menurunnya juga total PDRB per kapita yang diterima provinsi Riau pada tahun yang sama yaitu tahun 2015. Selanjutnya, tahun 2016 adalah sebesar 3,74 persen, dengan kata lain meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 sebesar 2,03 persen.

Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau jika termasuk migas tahun 2012 adalah sebesar 3,76 persen tetapi mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 1,27 persen, sehingga laju pertumbuhan ekonomi tahun 2013 menjadi sebesar 2,49 persen. Laju pertumbuhan ekonomi kembali naik sebesar 0,22 persen menjadi 2,71 persen di tahun 2014. Tetapi tahun berikutnya setelah itu laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 2,49 persen menjadi hanya 0,22 persen. Hal ini sama dengan menurunnya juga total PDRB per kapita yang diterima provinsi Riau pada tahun yang sama yaitu tahun 2015. Sehingga ketika PDRB per kapita mengalami penurunan, maka akan berpengaruh kepada laju pertumbuhan ekonomi. Meskipun jika dilihat kembali ternyata nilai PDRB per kapita tahun 2015 memang mengalami penurunan tetapi tidak terlalu signifikan seperti penurunan yang terjadi pada laju pertumbuhan ekonomi. Dan pada tahun 2016, laju pertumbuhan ekonomi naik kembali dari tahun sebelumnya sebesar 2,01 persen menjadi 2,23 persen.

Uji Hipotesa Neo-Klasik - Hubungan Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

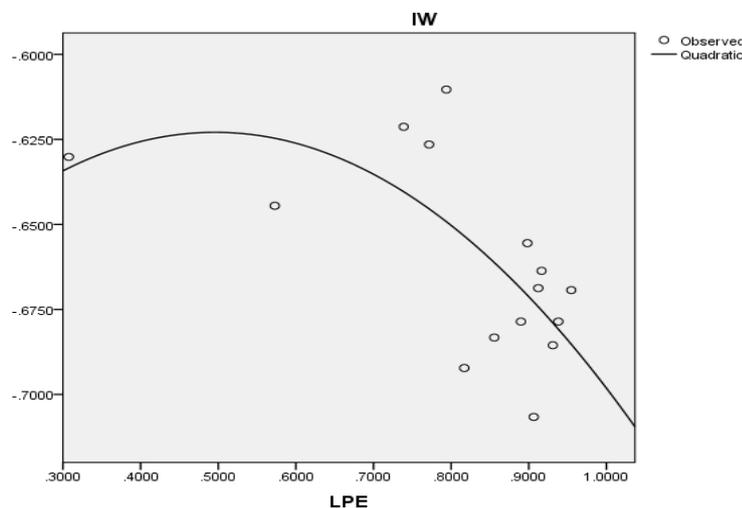
Untuk menguji hipotesis Neo Klasik dapat digunakan Regresi Non Linier dengan sub *Regression Curve Estimation*. Sehingga akan diperoleh kurva yang membentuk garis melengkung menaik ($b_2 > 0$) atau menurun ($b_2 < 0$).

| Coefficients | | | | | |
|--------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Coefficients | | |
| LPE | .294 | .247 | 1.763 | 1.187 | .258 |
| LPE ** 2 | -.296 | .187 | -2.345 | -1.579 | .140 |
| (Constant) | -.696 | .076 | | -9.160 | .000 |

Hubungan angka Indeks Williamson dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau diperoleh konstanta sebesar -0,696, b_1 sebesar 0,294 dan b_2 sebesar -0,296. Nilai koefisien b_2 bernilai negative artinya kecil < 0 akan menunjukkan kurva membentuk garis melengkung menurun. Sehingga diperoleh hasil persamaan sebagai berikut :

$$IW = -0,696 + 0,294Y - 0,296Y^2$$

Pembuktian kurva U-Terbalik dilakukan dengan membuat kurva hubungan antara angka indeks Williamson dengan laju pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan *Regression Curve Estimation* yang ditunjukkan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3: Hubungan Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Riau periode 2002-2016 mengenai kurva hubungan antara angka Indeks Williamson dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi hampir menyerupai bentuk U terbalik. Ini membuktikan pada awal terjadinya pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang memburuk pada masa

berikutnya ketimpangan akan semakin menurun. Bentuk kurva tersebut seperti huruf U terbalik menunjukkan bahwa hipotesis Neo Klasik berlaku di Provinsi Riau pada periode penelitian yaitu tahun 2002-2016.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada kurun waktu 15 tahun periode 2002-2016 ketimpangan pembangunan di Provinsi Riau sangat berfluktuasi. Tingkat perubahan dari tahun ke tahun memperlihatkan kecenderungan indeks Williamson mengalami penurunan meskipun pernah mengalami kenaikan; 2) Hubungan antara ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau selama tahun 2002-2016 mempunyai hubungan negatif, sehingga berdasarkan Hipotesis Neo-Klasik berlaku di Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Barro, R. J. (2000). Inequality and Growth in a Panel of Countries. *Journal of Economic Growth*, 5(1), 5–32. <https://doi.org/10.1023/A:1009850119329>
- Berlianantiya, M. (2017). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah kebijakan pembangunan di Provinsi Jawa Timur. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v5i2.1544>
- Dewi, U., & Ida, A. I. (2014). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antara Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(2). Retrieved from <http://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/7494/5894>
- Hidayat, M. (2014). Inequality across districts and cities in the Riau. *Economic Journal of Emerging Markets*, 6(2), 106–118. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol6.iss2.art4>
- Iswanto, D. (2015). Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Signifikan*, 4(1), 41–66.
- Nafziger, E. W. (2012). *Economic Development. Economic Development* (5th ed.). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139028295>
- Nurhuda, R. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 110–119. Retrieved from <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/134>
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. ., & Smith, S. . (2013). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.